

EKSPLORASI POTENSI KEARIFAN LOKAL SASAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKn SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS IX

Putri Nur Fauziah¹, Lalu Sumardi², Ahmad Fauzan³, Muh.Zubair⁴

^{1,2,3,4}PPKn FKIP Universitas Mataram

putrifzh187@gmail.com¹, lalusumardi.fkip@unram.com², ahmadfauzan.fkip@unram.com³, zubairfkip8@gmail.com⁴

ABSTRACT

Local wisdom is a cultural treasure that contains inherited life perspectives passed down by ancestors in the form of customs, norms, language, beliefs, and daily habits. Local wisdom can serve as a learning resource to be used in educational materials. Therefore, this research aims to identify the various local wisdom of the Sasak people and its relevance to Civics and Citizenship Education (PPKn) materials. The approach used qualitative, employing ethnographic research. The research data focuses on the Sasak local wisdom in Dusun Jurit Baru, Masbagik, East Lombok. Data was collected through observation, interviews, and documentation methods. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The research results reveal forms of local wisdom such as begawe, begibung, banjar, bejango, begundem, and presean. These forms of local wisdom are relevant to PPKn materials and can be utilized as learning resources.

Keywords: local wisdom, learning resources, PPKn

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya yang mengandung pandangan hidup yang turun menurun diwariskan oleh nenek moyang berupa adat istiadat, norma, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal bisa menjadi sumber belajar untuk digunakan dalam materi pembelajaran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kearifan lokal Sasak serta relevansi kearifan lokal dengan materi PPKn. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Adapun yang menjadi data penelitian ini kearifan lokal Sasak pada Masyarakat Dusun Jurit Baru, Masbagik, Lombok Timur. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk kearifan lokal yang terdiri dari *begawe, begibung, banjar, bejango, begundem, dan presean*. bentuk kearifan lokal tersebut memiliki relevansi dengan materi PPKn dan dijadikan sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: kearifan lokal, sumber belajar, PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan pribadi

manusia serta sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Ini juga merupakan unsur kunci yang mendukung

kemajuan peradaban dalam suatu masyarakat atau negara (Azka, 2018). Untuk mencapai peradaban manusia perlu penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda sebagai pewaris kebudayaan. Sehingga, dalam penanaman nilai-nilai pada generasi penerus bangsa tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai yang positif dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berkaitan juga dengan semakin berkembangnya kemajuan manusia akibat dari majunya ilmu pengetahuan serta teknologi di abad ke-21. Pada era saat ini, perlu adanya manusia yang bermoral, kompeten, dan unggul. Pengetahuan dan teknologi yang cepat ini harus berupaya untuk mengsinergikan atas jawaban sumber belajar yang inovatif dan kreatif, yang adat istiadat dan sumber daya kearifan lokal lainnya.

Sumber belajar berbasis kearifan lokal baik diterapkan dalam pembelajaran untuk dikolaborasikan dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar PPKn di sekolah. Maka dari itu

perlu menggunakan sumber-sumber dari budaya atau etnis yang merupakan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai salah satu cara untuk menciptakan lingkungan belajar berbasis budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Halik, 2021:254)

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup masyarakat yang berwujud aktivitas dalam memenuhi kebutuhan. Dari adat istiadat, bahasa, norma, kepercayaan serta kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat yang mempertahankannya sampai saat ini. Sehingga kearifan lokal ini bersifat bernilai baik, bijaksana, yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu kearifan lokal pengikat dalam bentuk kebudayaan yang didasari oleh-oleh masyarakat lokal melalui proses yang dijadikan acuan untuk kehidupan sehari-hari di Masyarakat (Efendi, 2019).

Melihat potensi kearifan lokal yang efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar PPKn karena mengingat materi pembelajaran tidak hanya pada kelas saja tetapi semua yang ada disekitar peserta didik itu bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Adanya pembelajaran *out class* juga mampu memberikan pengalaman

kepada peserta didik untuk menanamkan pemahaman pengetahuan terkait pada mata pelajaran yang mereka sedang pelajari. Di satu sisi karena peserta didik saat ini sudah terpengaruh oleh budaya luar. Akibat dari ini generasi sekarang semakin kurang peduli dan kurang melestarikan budaya lokal itu sendiri menimbulkan degradasi moral terhadap peserta didik sehingga kearifan lokal itu perlu dilestarikan.

Maka dari pembahasan diatas didapatkan fokus permasalahan yang menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dalam mengeksplorasi kearifan lokal Sasak apa saja yang dapat menjadi sumber belajar serta relevansi kearifan lokal sasak dengan materi PPKn SMP kelas IX. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam (Sugiyono, 2015:8) memaparkan penelitian kualitatif dengan

memperoleh data deskriptif bukan numerik (angka) yang dilaksanakan secara natural berdasarkan keadaan objek tanpa ada manipulasi data Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi (Murdiyanto, 2020). Etnografi dalam penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan mengartikan pola budaya dari sekelompok orang dalam hal tindakan, keyakinan, bahasa, perspektif bersama, serta ciri khas yang membentuk aktivitas kelompok. dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu, teknik analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:246), memaparkan bahwa aktivitas dari analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung hingga selesai. Teknik yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa eksplorasi potensi kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama kelas IX, terdapat tiga materi yang

diambil yaitu keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, harmoni keberagaman masyarakat Indonesia, bela negara dalam konteks negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi pokok SMP Kelas IX dapat digambarkan dalam tiga bagian yaitu.

a. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Persatuan dan Kesatuan

1. *Begawe*

Begawe adalah acara yang diadakan pada hari-hari besar dan juga pada perayaan khusus. *Begawe* juga dilakukan dalam peringatan sembilan hari setelah seseorang meninggal, serta acara-acara lainnya. *Begawe* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *begawe koceq* (kecil) dan *begawe beleq* (besar), yang dibedakan berdasarkan jumlah tamu undangan. Salah satu hal yang mencolok dalam acara *begawe* adalah kerjasama dan kebersamaan antara warga dalam membantu tuan rumah atau pihak yang mengadakan acara. *Begawe* adalah simbol dari kerjasama yang erat antara warga, di mana gotong royong dan saling membantu menjadi hal yang tercermin dalam upacara *begawe*.

Materi pembelajaran PPKn SMP

Kelas IX yaitu Keberagaman masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Begawe* pada suku Sasak, yang merupakan sistem tata kelola tradisional di kalangan masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Indonesia, memiliki kaitan dengan materi keberagaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini dapat diselaraskan antara materi PPKn dengan *begawe* yang dapat dilihat dari aspek keanekaragaman budaya, *Begawe* adat Sasak mencerminkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia melalui pemahaman dan penghormatan terhadap *begawe* adat Sasak, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, serta menghargai perbedaan budaya di antara warganegara Indonesia. Selain itu, pada sikap toleransi dan hidup berdampingan *Begawe* suku Sasak mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang *begawe* adat Sasak, siswa dapat memahami pentingnya toleransi dan

menghargai perbedaan agama, suku, adat istiadat, dan budaya di dalam masyarakat yang beragam. Begawe adat Sasak melibatkan prinsip-prinsip yang mendasari hak asasi manusia, seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Pemahaman tentang *begawe* adat Sasak kepada peserta didik ini untuk mendorong terwujudnya nilai yang bermanfaat seperti gotong royong, kerja sama, dan lainnya. dalam hal ini gotong royong yang menjadi nilai paling dominan dalam *begawe* ini karena gotong royong ini adalah salah satu cara hidup dan bertahan hidup di kehidupan sosial masyarakat (Subagyo, 2012).

2. Begibung

Begibung adalah tradisi makan bersama dalam satu wadah, seperti *nare* atau *nampan* dalam Bahasa Indonesia, hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari acara *begawe* dalam seremonial adat suku Sasak. Meskipun memiliki filosofi yang sama dengan tradisi berayaan mangan, *begibung* lebih terorganisir dan direncanakan dengan baik. Dalam tradisi *begibung*, makanan disajikan dalam wadah yang rapi dan teratur, tanpa disediakan alat makan seperti sendok atau garpu, sehingga semua

makanan dimakan menggunakan tangan. Wadah yang berisi berbagai macam makanan ini disebut *dulang*.

Begibung dikaitkan dengan materi pembelajaran PPKn SMP kelas IX Keberagaman Masyarakat Indonesia Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebagai tindakan berbagi makanan dan makan bersama tanpa membedakan status sosial. Dalam konteks PPKn, ini dapat digunakan untuk membahas pentingnya kesetaraan di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Siswa dapat diajak untuk memahami bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama dalam mengakses makanan dan kebutuhan dasar lainnya, dan bahwa diskriminasi berdasarkan status sosial bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Hal ini dikemukakan juga oleh (Subagyo, 2012) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan *begibung* ini memiliki nilai kearifan lokal karena dalam *begibung* kebersamaan ini sangat krusial dan tidak ada perbedaan status bahkan pangkat, jabatan tidak berlaku dan duduk bersama menjadi satu dengan toleransi yang tinggi.

3. Banjar

Banjar adalah sebuah

perkumpulan masyarakat yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis keperluan dalam kegiatan *begawe*. *Begawe* mencakup acara-acara seperti kematian, perkawinan, dan penyambutan bayi baru lahir. *Banjar* memiliki berbagai macam jenis, seperti *banjar* beras, *banjar* uang, *banjar* jajan, *banjar* kelapa, dan lain-lain. Pelaksanaan *banjar* dimulai dengan kepala dusun memberitahu masyarakat bahwa akan ada acara *begawe*, sehingga masyarakat dapat menyiapkan kesepakatan dan mengumpulkan sumbangan yang akan diberikan kepada pemilik *begawe*. *Banjar* ini jika dikaitkan dengan materi pembelajaran PPKn SMP kelas IX yaitu pada Keberagaman Masyarakat Indonesia Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, dapat dijelaskan pentingnya sikap saling memberi dan menerima dalam konteks keberagaman sosial siswa dapat diajarkan tentang pentingnya salam-salaman dan sapaan yang sopan serta menghormati antara anggota masyarakat. Sehingga *banjar* ini masih menjadi kearifan lokal Sasak karena dalam *banjar* solidaritas sosial dan kebersamaan masih

terjaga. Dalam *banjar* memiliki satu keunikan yaitu ketika salah seorang anggota memiliki masalah maka masalah ini akan tetap ditangani sama-sama oleh anggota *banjar* yang lain. Berdasar juga pada pendapat (Subagyo 2012), bahwa *banjar* terikat dengan nilai-nilai kuat dari konsep sosial yaitu kerja sama saling membutuhkan satu sama lain.

4. *Bejango*

Bejango adalah kunjungan pribadi yang dilakukan oleh kedua pengantin setelah acara nyongkolan. Dalam kunjungan ini, pengantin wanita bersama dengan beberapa kerabat atau saudara mengunjungi orang tua pengantin wanita. *bejango* dengan materi pembelajaran PPKn Kelas IX yaitu pada Keberagaman Masyarakat Indonesia Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika *bejango* dalam konteks budaya Sasak memiliki tujuan untuk memperkuat persatuan antara dua keluarga yang berkaitan dengan tradisi atau adat Sasak.

Hal ini dilakukan melalui kegiatan gotong royong, saling membantu, dan saling menghormati dalam rangkaian upacara atau pertemuan adat yang ada keterkaitan antara *bejango* dan PPKn dalam konteks materi PPKn yang diajarkan di sekolah. *Bejango*

memiliki nilai-nilai yang mendasari persatuan, saling menghormati, dan kebersamaan. Keduanya berkontribusi pada memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat, meskipun dengan cara yang berbeda. Sependapat dengan (Zubair dkk, 2019) tindakan kerjasama yang mencakup gotong royong, bantuan antarindividu, serta rasa saling berkongsi dalam kebahagiaan dan kesedihan, mencerminkan semangat solidaritas yang diperlihatkan oleh masyarakat Sasak.

b. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Penyelesaian Konflik

1. Begundem

Begundem adalah suatu musyawarah untuk mengambil keputusan mengenai suatu masalah dalam persidangan yang berkaitan dengan *Krama Desa* dan *Krama Gubug*. dalam komunitas masyarakat suku Sasak di Lombok lembaga penyelesaian sengketa secara kultural disebut dengan Majelis Adat Desa. Begundem atau musyawarah dalam materi Harmoni keberagaman Masyarakat Indonesia dalam hal ini terkait penyelesaian konflik suku Sasak memuat beberapa hal, begundem dalam pembelajaran

PPKn, siswa dapat mempelajari tentang pentingnya musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat (Hanafi, 2013). Sependapat juga dengan (Fauzan, 2020) dijelaskan bahwa kesatuan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan di masa depan memiliki nilai penting. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar lembaga-lembaga negara harus berlandaskan pada kolaborasi melalui diskusi dan kesepakatan, yang dikenal sebagai musyawarah dan mufakat.

c. Keterkaitan Kearifan Lokal Dengan Materi Bela Negara

1. Presean

Presean merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai aturan dan sanksi dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai dalam presean ini berkaitan dengan kehidupan antara lain mengharga persaudaraan, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Pada pembelajaran PPKn, siswa diajarkan tentang pentingnya bersaing dengan sportif, menghargai keberagaman pendapat, dan menjunjung tinggi etika dalam interaksi sosial. dan menuntut siswa

nantinya perlu menghargai dan dilestarikan warisan budaya, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya di Indonesia, termasuk tradisi-tradisi lokal seperti Presean. Hal ini mengajarkan siswa tentang keragaman budaya, identitas nasional, dan pentingnya menjaga dan mempromosikan keanekaragaman budaya. (Zuhdi, 2018)

d. Relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn

Kesesuaian dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Sasak melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan, tradisi, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai masyarakat Sasak. Begawe Salah satu kearifan lokal Sasak yang berhubungan dengan sikap gotong royong, jika dikaitkan dengan materi PPKn, maka banyak yang bisa diajarkan di sekolah untuk menjadi sumber belajar siswa. Sesuai dengan penelitian (Zuhdi, 2018) yang fokus penelitiannya ini mengarah pada kearifan lokal Suku Sasak yang sangat menghargai dan mendorong semangat kebersamaan dalam setiap aspek kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, kerabat, maupun

dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Begibung adalah sebuah tradisi makan bersama di Indonesia, di mana sekelompok orang duduk bersama mengelilingi wadah besar yang berisi makanan dan hidangan, lalu mereka makan bersama-sama dari satu wadah yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bertujuan untuk membentuk karakter untuk menghargai keragaman. (Nugraha & Dewi, 2021).

Banjar adalah contoh nyata dari bagaimana sebuah perkumpulan masyarakat lokal dapat berperan penting dalam memelihara persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan konsep yang familiar bagi seluruh rakyat Indonesia. Semua kalangan mengetahui arti dari persatuan dan kesatuan bangsa. (Annuru dan Nuraini, 2019).

Seperti halnya berbagi, kerja tim, dan solidaritas sosial, yang pada dasarnya saling membantu satu sama lain walau tidak memiliki ikatan yang sangat terkait dengan karakteristik bejango sebagai tradisi dan simbol solidaritas sosial dan berkumpulnya masyarakat suku Sasak di Lombok (Wahyudiati & Fitriani, 2021).

Kearifan lokal begundem dengan materi PPKn dalam buku Paket SMP kelas IX, Musyawarah sebagai solusi yang disepakati bersama dalam sebuah majelis untuk menangani persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara, kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik ini melibatkan diskusi terbuka dan saling mendengarkan pendapat dari berbagai pihak yang terlibat (Sumardi & Wahyudiati, 2022)

Presean dikaitkan dengan materi PPKn merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan aktualisasi yang dijadikan sumber belajar bagi siswa dalam mempertahankan tanah air, hal ini dikuatkan dengan penelitian dari (Totok, 2017), karena melalui presean, terdapat banyak nilai dan pelajaran yang dapat dipetik terkait patriotisme, persatuan, dan semangat cinta tanah air.

D. Kesimpulan

1. Kearifan lokal sasak yang menjadi sumber belajar PPKn SMP kelas IX dengan beragam materi yang dipelajari seperti dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa, pembukaan UUD negara Republik Indonesia tahun 1945,

kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai bhinneka tunggal ika, harmoni keberagaman masyarakat Indonesia, bela negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentu dari materi ini memiliki keterkaitan antara kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMP kelas IX budaya kesatuan dan persatuan yang ada di suku Sasak. Kearifan lokal sasak yang berkaitan ini antara lain, *begawe, begibung, banjar, bejango, begundem dan presean*.

2. Serta relevansi antara kearifan lokal Sasak dengan materi pembelajaran PPKn SMP kelas IX, agar peserta didik nantinya dapat mengaktualisasikan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar untuk membantu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa agar bermakna dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

Annurua, Q. A., & Nurani, F. (2019). Tanggung Jawab dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

- Jurnal SSBI Universitas Pancasila dan Brawijaya, 1-5. Kewarganegaraan, 4(2), 43-51.
- Azka, M. (2018). "Efektifitas Model Problem Based Learning Dengan Permainan Puzzle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Empu Tantular Semarang Pada Materi Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan". Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang.
- Efendi, E. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian*
- Halik, A., dkk. (2021). Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal. Sulawesi Selatan: IPN Press.
- Hanafi, M. (2013). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *None*, 1 (2), 95778
- Nugraha, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pancasila: Wujud Implementasi Nilai Pancasila. *Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences (Jehss)*, 4 (1), 247–256
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian journal of Conservation*, 1 (1), 61-68
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(6), 230-235.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i6.15276>
-

Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021).
Etnokimia: Eksplorasi Potensi
Kearifan Lokal Sasak Sebagai
Sumber Belajar Kimia. *Jurnal*
Pendidikan Kimia Indonesia,
5(2), 102.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537>

Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B.
(2019). Rekonstruksi Nilai
Pancasila Dengan Pendekatan
Local Wisdom Masyarakat
Sasak Sebagai Upaya
Penyelamatan Identitas

Nasional Melalui Mata Kuliah
Kewarganegaraan di
Universitas Mataram (Studi
Deskriptif Di Nusa Tenggara
Barat). *Jurnal Ilmiah Pena:*
Sains Dan Ilmu Pendidikan,
11(2), 1-8.

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal
Suku Sasak sebagai model
pengelolaan konflik di
masyarakat Lombok. *Mabasan*,
12(1), 64-85.
<https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>